

---

## PEMBINAAN CLUB OLAHRAGA BULUTANGKIS (Sebuah Kajian dari Perspektif Teori)

Muhamad Tafaqur

---

### Abstrak

Prestasi bulutangkis Indonesia sekarang mengalami penurunan yang sangat signifikan. Sebelumnya kekuatan bulutangkis Indonesia sangat di segani dalam "ajang" kejuaraan bulutangkis tingkat internasional. Para atlet terbaik Indonesia telah mengukir tinta emas dengan menjuarai berbagai kejuaraan bulutangkis tingkat internasional, dan telah membawa nama bangsa Indonesia dikenal di "mata" dunia. Perjalanan prestasi bulutangkis di Indonesia tidak lepas dari peran klub-klub olahraga bulutangkis yang telah menyumbangkan para atlet terbaiknya menjadi atlet nasional yang menjadi tumpuan bangsa Indonesia dalam "percaturan" bulutangkis internasional. Pembinaan klub olahraga bulutangkis di Indonesia harus terus ditingkatkan dalam rangka terus menciptakan atlet-atlet berprestasi di tingkat Internasional. Pembinaan klub olahraga bulutangkis meliputi pembinaan pengurus, pembinaan pelatih, dan pembinaan atlet. Selain itu dalam pembinaan menuju prestasi yang maksimal juga sangat ditentukan dukungan sarana prasarana, dan lingkungan.

**Kata kunci : Pembinaan, klub bulutangkis, pengurus, pelatih, atlet, sarana prasarana, lingkungan**

### PENDAHULUAN

Bulutangkis merupakan cabang olahraga yang menjadi andalan bangsa Indonesia di kancah olahraga dunia. Berbagai prestasi telah diraih dari cabang ini, yang tentunya menjadi suatu kebanggaan dan juga mengharumkan nama bangsa Indonesia di kalangan masyarakat internasional. Nama Rudi Hartono tidak akan pernah terlupakan sepanjang sejarah dengan keberhasilannya menjuarai tunggal putra *All England* sebanyak 8 kali. Untuk nomor kejuaraan beregu Indonesia telah beberapa kali menjuarai piala *Thomas Cup* maupun *Uber Cup*. Kemudian di ajang Olimpiade tahun 1992 sampai

Olimpiade 2008 bulutangkis Indonesia selalu meraih hasil yang maksimal. Setelah dimasukkannya cabang bulutangkis dalam kejuaraan Olimpiade tiap-tiap negara semakin berlomba-lomba mengadakan pembinaan bulutangkis secara serius guna mencapai prestasi optimal. Negara-negara kuat dalam cabang bulutangkis seperti Cina dan Malaysia sekarang semakin menjadi batu sandungan bulutangkis Indonesia dalam mencapai prestasi di tingkat Asia dan dunia. Sekarang ini olahraga bulutangkis mengalami penurunan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Para atlet Indonesia tidak mampu lagi menjuarai piala Thomas, Uber, All England, dan Olimpiade. Untuk itu bangsa Indonesia harus lebih serius dalam mengadakan pembinaan bulutangkis agar tidak tertinggal dari negara lain.

Sasaran pembinaan olahraga adalah untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. Untuk itu diperlukan konsep operasional yang mantap, kebijaksanaan dari strategi yang tepat serta penerapan prioritas program untuk mencapai sasaran (Menpora, 1999:28).

Dalam proses pembinaan menuju prestasi yang setinggi-tingginya, perkumpulan olahraga (klub) berada pada tempat yang strategis, karena berada di posisi terdepan dan menjadi ujung tombak pembinaan prestasi (KONI, 1997:3).

Pentingnya klub olahraga dalam mewujudkan atlet bulutangkis yang berprestasi terlihat dalam strategi pembinaan bulutangkis. Strategi yang disimpulkan PBSI dalam pola pembinaan bulutangkis nasional (1985-1989:14-15) terdiri dari 3 (tiga langkah) sebagai berikut : 1) Pemasalan dan Pembibitan, 2) Menetapkan peran klub sebagai ujung tombak perbulutangkisan Indonesia, 3) Memantapkan peranan dan memperbanyak sekolah bulutangkis atau pemusatan latihan bulutangkis.

Mengenai pentingnya klub olahraga bulutangkis PBSI dalam buku yang berjudul *Perjalanan Prestasi Bulutangkis Indonesia* mengemukakan : "Seperti kata pepatah, buah yang baik adalah hasil semaian bibit yang baik. Keberhasilan pemain Nasional mencapai prestasi sampai tingkat dunia disebabkan dari bibit yang memang telah dipupuk dan dikembangkan sejak dini. Andil yang paling besar dalam pembibitan awal ini tidak terlepas dari peran serta klub-klub atau perkumpulan yang telah mencari dan meminta calon pemain sehingga menjadi bibit-bibit unggul yang dapat dikembangkan lebih lanjut" (1996:170).

Klub-klub besar olahraga bulutangkis seperti misalnya PB Djarum Kudus, Bimantara Tangkas, dan Jaya Raya memang sudah menjalankan pembinaan dengan baik dan selalu berusaha untuk menciptakan atlet-etlet terbaik dalam olahraga bulutangkis. Tetapi masih banyak klub-klub lain, terutama klub-klub kecil yang dalam melaksanakan pembinaan olahraga bulutangkis masih terkesan "asal-asalan". Pembinaan tidak dilakukan dengan konsep yang benar. Mereka tidak memahami bagaimana melakukan pembinaan klub olahraga bulutangkis yang baik.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pembentukan Klub Olahraga Bulutangkis**

Klub olahraga merupakan salah satu wadah pembinaan atau organisasi yang paling utama untuk menjalankan tugas pembinaan prestasi. Klub merupakan wadah untuk menghimpun para atlet baik yang masih muda maupun yang senior. Klub adalah tempat para pembina, pelatih mengembangkan dan mengimplementasikan ilmu pelatihan yang dimilikinya.

Dalam proses pembinaan olahraga, klub ada yang menamakan perkumpulan atau padepokan atau sarana atau sanggar, merupakan ujung tombak pembinaan. Klub disebut ujung tombak pembinaan karena merupakan organisasi yang kedudukannya berada pada posisi paling depan, merupakan wadah pembinaan yang secara langsung berhadapan dengan atlet, tempat berkumpulnya para atlet yang berminat dan berbakat, tempat intraksi antara para pelatih atau pembina dengan para atlet (Soegijono, 1999:16).

Pedoman pembentukan dan pembinaan perkumpulan olahraga prestasi yang dirumuskan oleh KONI Pusat mengemukakan bahwa dalam proses pembinaan olahraga menuju prestasi puncak menempatkan perkumpulan olahraga sebagai ujung tombak pembinaan prestasi. Dengan demikian kedudukan perkumpulan olahraga berada pada posisi paling depan, merupakan organisasi yang secara langsung berhadapan dengan para atlet, tempat hidup sehari-hari untuk berinteraksi langsung antara atlet dengan atlet lainnya, antara atlet dengan pelatih dan pembina lainnya. Perkumpulan olahraga merupakan wadah organisasi yang paling utama dalam tugas pembinaan prestasi para atlet, sebagai wadah untuk menghimpun para atlet serta sebagai sarana untuk menarik atlet khususnya para atlet muda, disamping itu perkumpulan olahraga merupakan wadah yang tepat bagi para pelatih untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ilmu kepelatihan yang dimiliki. Dalam upaya melaksanakan pembinaan prestasi olahraga dengan menempatkan perkumpulan olahraga sebagai ujung tombak pembinaan prestasi, maka perkumpulan olahraga harus mampu menjaring sumber daya manusia khususnya sumber daya manusia pada usia produktif yang memiliki nilai strategis di bidang pembinaan olahraga prestasi. Maksud penyusunan pedoman pembentukan dan pembinaan perkumpulan olahraga adalah untuk dijadikan acuan, pedoman dan dasar untuk menyamakan persepsi, visi dan tanggung jawab bagi para pembina dan penggemar cabang olahraga prestasi dalam upaya membentuk dan membina perkumpulan

olahraga prestasi. Tujuan terwujudnya pembentukan dan pembinaan perkumpulan-perkumpulan olahraga yang sehat, berkembang dan berjalan dengan baik sehingga dari perkumpulan-perkumpulan olahraga tersebut dapat dihasilkan atlet-atlet yang handal, pembina, pelatih dan wasit yang berpengalaman, sehingga mampu mewujudkan pencapaian sasaran pembinaan prestasi yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa (1997:1-2).

KONI Pusat (1997:4) menentukan bahwa perkumpulan olahraga harus : 1) Memiliki susunan pengurus yang resmi sesuai dengan AD / ART yang berlaku, 2) Memiliki tempat latihan tetap dan melaksanakan latihan secara teratur, 3) Memiliki pelatih tetap, 4) Memiliki atlet untuk cabang olahraga perorangan minimal 10 orang dan olahraga beregu minimal 20 orang kecuali cabang olahraga dirgantara,5) Terdaftar resmi sebagai anggota dari suatu Induk Organisasi cabang olahraga,6) Membayar uang pangkal dan uang iuran sesuai ketentuan Induk Organisasi cabang olahraga,7) Memiliki program kerja dan melaksanakan kompetisi secara berjenjang.

Setelah perkumpulan dibentuk, maka perlu dilaksanakan pembinaan terhadap perkumpulan. Pembinaan perkumpulan dapat melaksanakan tugas dengan baik, apabila berpedoman kepada butir-butir pokok antara lain, pembinaan pengurus, atlet, pelatih, wasit, latihan dan sebagainya. Mengenai hal ini KONI Pusat (1997: 6-8) membuat ketentuan bahwa sebuah perkumpulan harus melaksanakan : 1) Pembinaan pengurus, 2) Pembinaan Atlet, 3) Kegiatan Pembinaan Pelatih dan Wasit, 4) Pembinaan Latihan, 5) Pembinaan Pertandingan dan Kompetisi, 6) Penghargaan dan Sanksi, 7) Hak dan Kewajiban Anggota,8) Prosedur Kerja, 9) Pengendalian dan Hubungan Kerja Perkumpulan.

Dalam buku pedoman pola pembinaan bulutangkis (1985-1989:30-31) menyebutkan bahwa terdapat 4 unsur pengelolaan perkumpulan yaitu : 1) Unsur pengurus, 2) Unsur wasit, 3) Unsur pelatih,4) Unsur orang tua.

## 2. Pembinaan Pengurus

Peranan organisasi pengurus klub olahraga bulutangkis dalam meningkatkan prestasi para pemain merupakan tuntutan yang tidak bisa diabaikan. Klub bulutangkis merupakan tempat para pemain untuk melakukan kegiatan latihan, kompetisi, dan menempa diri untuk meningkatkan prestasi serta berkomunikasi antar pemain, pengurus, dan masyarakat sekitar klub berada. Untuk menjadi pengurus suatu klub bulutangkis harus memperhatikan syarat-syarat seperti yang telah digariskan dalam pola pembinaan bulutangkis nasional, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PBSI (1985-1989) yang menyebutkan syarat-syarat pengurus adalah sebagai berikut ;

### 1) Dedikasi

Ialah sikap pengabdian yang sepenuh dan setulus hati pada kepentingan olahraga bulutangkis nasional Indonesia.

### 2) Penghayatan

Ialah peresapan kesadaran dan pengertian yang menandakan tentang prinsip, norma, jiwa dan nilai olahraga bulutangkis yang melandasi segala tindakan kebijaksanaan, dalam melaksanakan tugas selaku pimpinan atau pelaksanaan olahraga bulutangkis.

### 3) Kemampuan

Ialah potensi yang dimiliki seseorang yang dapat disumbangkan untuk memajukan keolahragaan dalam berbagai segi dan bidangnya. Potensi itu dapat berwujud sebagai potensi fisik, idiil, materiil, finansil atau wewenang.

### 4) Kepercayaan dan Keharmonisan

Ialah pandangan masyarakat terhadap pribadi seseorang yang memiliki sifat-sifat terpuji serta prestasi kerja nyata, yang dapat menunjang berhasilnya pembinaan olahraga bulutangkis.

Selain persyaratan pengurus yang ditentukan, peranan pengurus juga dikemukakan oleh PB. PBSI (1985-1989:37-39) yang menyebutkan bahwa dengan adanya pembinaan yang menitikberatkan pada letak pusat eselon kepengurusan dalam hierarki organisasi konstelasi penugasan antara eselon kepengurusan, ketua klub, ketua pengcab, pengda, ketua umum pengurus besar, sesungguhnya sama dan saling melengkapi. Perbedaan pokok hanya terletak pada ruang lingkup tanggung jawab.

#### 1) Pengaturan.

Dengan melaksanakan tujuan yang digariskan untuk tertib dan supaya ada kepastian, memerlukan langkah mengatur yang baik. Pengaturan ini menyangkut suatu “*Social Agreement*”, karena pada hakekatnya menyangkut unsur manusia. Kegiatan-kegiatan khusus yang memerlukan perhatian adalah urusan-urusan yang dikaitkan dengan pertandingan, kompetisi, serta pengelolaan keuangan dan administrasi terutama mengenai tanggung jawab dan wewenang serta hubungan organisasi secara vertikal dan horisontal.

#### 2) Merencanakan

Tugas *planning*, merupakan peranan yang menentukan untuk kelancaran jalannya pola pembinaan. Program strategi dan pelaksanaan disesuaikan untuk daerah perkembangan masing-masing dan dilakukan dengan pelaksanaan yang mendasar.

#### 3) Memimpin

Perencanaan dan pengaturan yang baik memberikan kerangka dasar yang baik untuk mulai Bergeraknya roda operasi pembinaan. Tanpa pimpinan dan bimbingan yang terarah efisien dan efektifitas pembinaan yang diharuskan tidak akan dapat diwujudkan.

#### 4) Mengontrol

Untuk menjamin agar tiap aspek kegiatan masih berjalan selaras dan terpadu dengan aspirasi pembinaan, mulai dari pengcab sampai pengurus pusat selalu memonitor setiap langkah perkembangan. Kriteria hasil atau kegagalan harus diciptakan untuk mengetahui hasil yang dicapai untuk langkah pembinaan. Tindakan koreksi yang cepat harus diwujudkan jika ternyata arah perkembangan tidak berjalan seperti harapan.

#### 5) Mengayomi

Dalam suatu organisasi sosial atau olahraga terdapat banyak hal-hal yang kompleks dan banyak hambatan-hambatan yang dialami. Pengorbanan waktu, materi, perasaan dan lain-lain sering dijumpai. Karena sifat tenggang rasa "*Low Profile*" mengemong atau mengayomi harus dimiliki, demi kelancaran organisasi.

### 3. Pembinaan Pelatih Bulutangkis

Pelatih cabang olahraga atau perkumpulan adalah sumber daya manusia yang tugasnya melatih cabang olahraga tertentu dalam suatu klub atau perkumpulan. Di dalam melaksanakan tugasnya, pelatih harus memiliki kompetensi dan bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan bakat, ketrampilan dan pengetahuan atlet yang dilatihnya (Menpora, 1999:48).

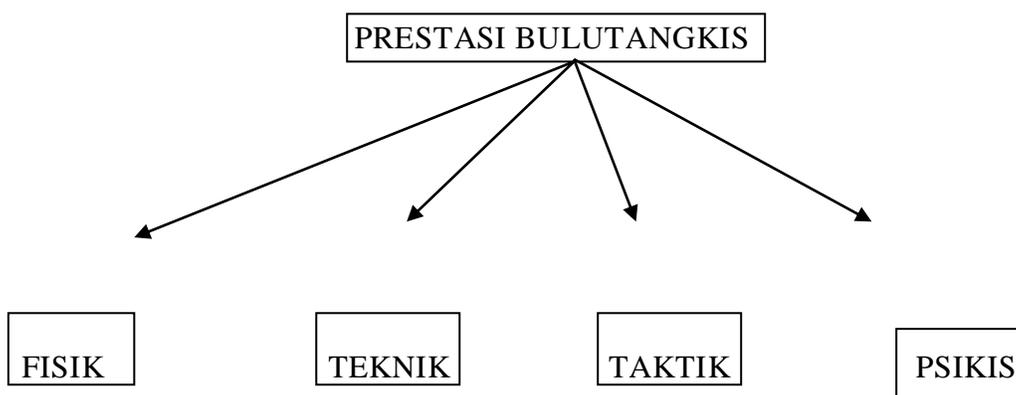
Mengenai hal ini PB PBSI (1985-1989 : 47- 48) dalam buku pola pembinaan bulutangkis mengatakan bahwa : "...agar lebih menyakinkan diri para pelatih dan pembina olahraga betapa pentingnya bila dibekali lebih banyak pengetahuan yang lain yang sangat erat hubungannya dengan tugas sebagai pelatih".

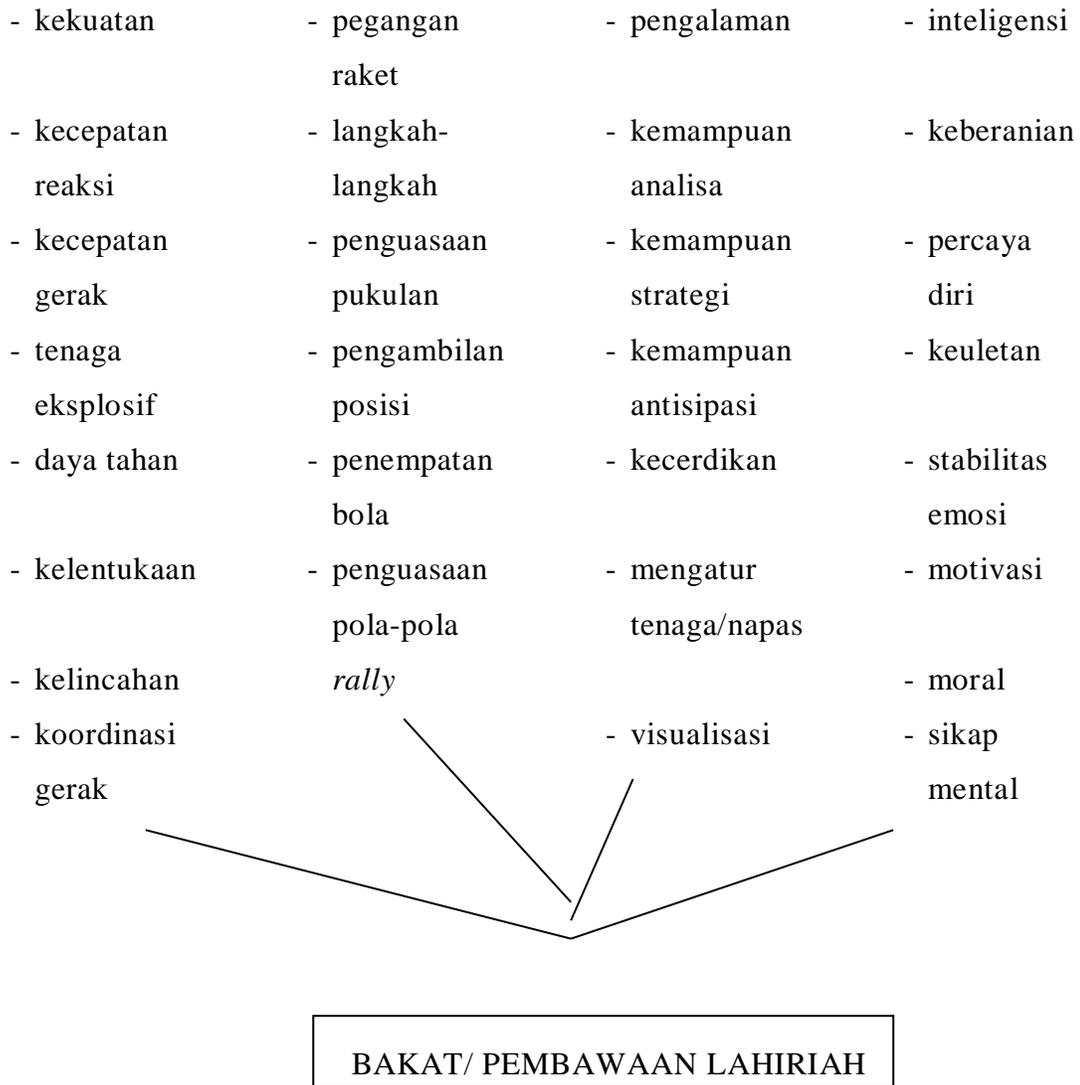
Seorang pelatih bulutangkis dituntut untuk mengetahui prinsip dan bentuk latihan bulutangkis. Harsono (1993: 1-2) dalam Prinsip-Prinsip Latihan mengemukakan sebagai berikut : Untuk meningkatkan prestasi pemain diperlukan

pedoman pelaksanaan kepeleatihan olahraga yang sistematis. Tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan atau prestasi semaksimal mungkin. Untuk mencapai tujuan itu ada empat aspek latihan yang perlu dilatihkan secara seksama yaitu : (1) Latihan Fisik, (2) Latihan Teknik, (3) Latihan Taktik, (4) Latihan mental.

Selain itu Harsono (1993:31) dalam Prinsip-Prinsip Latihan juga mengatakan bahwa beberapa prinsip latihan yang penting untuk dijadikan pedoman untuk meningkatkan *performance* serta prestasi dalam olahraga adalah; (1) Pemanasan Tubuh, (2) Prinsip Beban Lebih, (3) Prinsip Perkembangan Multilateral, (4) Prinsip Intensitas Latihan, 5) Prinsip Kualitas Latihan, 6) Prinsip Berfikir Positif, (7) Variasi dalam Latihan, (8) Prinsip Individualisasi, (9) Penetapan Sasaran (*Goal setting*).

Karakteristik permainan bulutangkis modern menurut Panitia 7 PB Djarum (1990:3-4) dapat dibagi atas beberapa aspek ; yaitu aspek teknik, fisik, taktik dan strategi, serta psikologis. Keempat aspek ini merupakan dasar yang perlu dikembangkan dan dibina secara maksimal agar berprestasi maksimal dalam olahraga bulutangkis. Walau belum pasti, namun secara garis besar keempat aspek ini memegang peranan yang seimbang. Jika diuraikan lebih terperinci maka aspek-aspek yang berperan dalam pembinaan prestasi bulutangkis adalah :



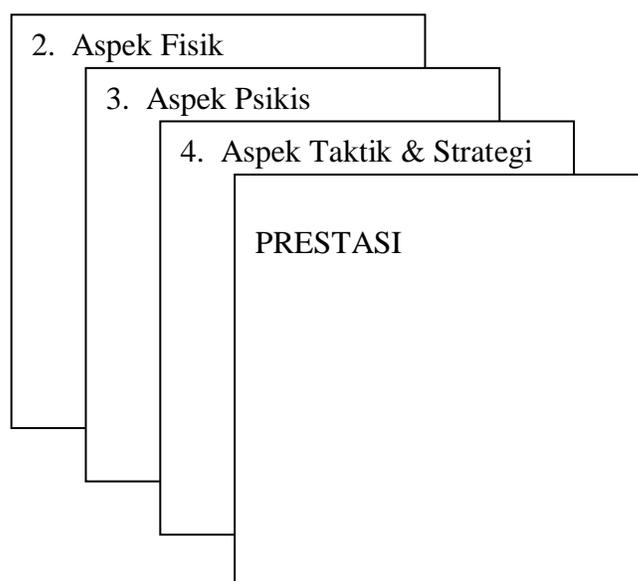


Gambar 1.

Bakat atau Pembawaan Lahiriah Olahraga Bulutangkis  
(Panitia 7 PB Djarum,1990:4)

Panitia 7 PB Djarum (1990:5) mengatakan bahwa antara keempat aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu sama lainnya. Dan hanya bagian yang saling berhubungan pada saat latihan atau pertandingan yang menghasilkan prestasi kerja.

1. Aspek Teknik



Gambar 2

Hubungan Timbal Balik Antar Aspek

(Panitia 7 PB Djarum, 1990:5)

Menurut Harsono (1988:45) bahwa kepribadian pelatih juga bisa ikut membentuk kepribadian atlet yang dilatihnya. Pelatih harus sadar bahwa dia bisa mempengaruhi perkembangan watak dan kepribadian atlet-atletnya, terutama atlet-

atlet yang masih muda. Pengaruh ini bisa positif atau negatif, bisa memperbaiki atau merusak.

Menurut Hairy Junusul, dalam majalah forum olahraga (2000:29) mengemukakan bahwa pelatih dituntut harus memiliki banyak ketrampilan dan pengetahuan sebagai seorang profesional, yang meliputi : (1) pelatih sebagai pemimpin, (2) pelatih sebagai guru, (3) pelatih sebagai orangtua, (4) pelatih sebagai model, (5) pelatih sebagai ahli strategi, dan (6) pelatih sebagai motivator.

Drowatzky, John N dan Amstrong, Charles W, mengemukakan tentang tanggung jawab seorang pelatih yang terbagi menjadi: 1) *The coach as a teacher*, 2) *The coach as a trainer*, 3) *The coach as a administrator*, 4) *The coach as a resourche manager*, 5) *The coach as a counselor*, 6) *The coach as an expert*, 7) *The coach as a publick relations specialist*, 8) *The coach as a role model* (1984:34-38).

Pelatih dalam olahraga dapat mempunyai fungsi sebagai pembuat atau pelaksana program latihan, sebagai motivator, konselor, evaluator, dan yang bertanggung jawab terhadap segala hal yang berhubungan erat dengan kepeleatihan tersebut. Dalam mengisi peran sebagai pelatih, seseorang harus melibatkan diri secara total dengan atlet asuhannya . Artinya, seorang pelatih bukan hanya melulu mengurus masalah atau mengurus dengan hal-hal yang berhubungan dengan olahraga saja, tetapi pelatih juga harus dapat berperan sebagai teman, guru, orang tua, konselor, bahkan psikolog bagi atlet asuhannya. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa atlet sebagai seorang yang ingin mengembangkan prestasi, akan mempunyai kepercayaan penuh terhadap pelatihnya ( PBSI: 62 ).

Pelatih yang baik harus mengetahui kode etik seorang pelatih. Mengenai kode etik pelatih Arisanto (1998:9-10) menyebutkan kode etik pelatih sebagai berikut : 1) Harus mencerminkan manusia model, 2) Harus menekankan pada sportifitas yang tinggi, 3) Harus menekankan pada perkembangan dan pendewasaan watak atlet, 4) Pelatih harus mengabdikan dan berkorban demi

profesinya, 5) Pelatih harus dapat mengajarkan kesenangan bermain, hingga timbul *enjoyment* (rasa senang bermain bulutangkis), 6) Pelatih harus mampu bertindak sebagai administrator dan pengelola olahraga, 7) Berlaku adil kepada setiap atletnya, tidak boleh menganak emaskan atau menganak tirikan atletnya, 8) Menciptakan situasi dimana atlet respek (menghargai) pelatihnya, 9) Menghargai keputusan-keputusan wasit dan *official* lain, 10) Berusaha menggunakan bahasa yang baik dan sopan, 11) Melarang berjudi, 12) Memperlakukan team tamu sebagai tamu yang harus dihormati, 13) Tidak boleh emosional, 14) Tegas dalam mengambil keputusan-keputusan, 15) Menangani kemenangan dan kekalahan dengan baik, 16) Tidak boleh menggunakan wewenang atau kedudukannya untuk mencapai keuntungan pribadi, 17) Jangan menceritakan kekurangan pelatih lain kepada orang lain terutama atletnya sendiri, 18) Harus memiliki pengetahuan yang lengkap dan mutakhir mengenai *coaching* cabang olahraganya, 19) Harus dapat memberikan motivasi pada atletnya.

#### **4. Pembinaan Atlet**

Prestasi yang maksimal juga sangat ditentukan oleh kualitas para atlet. Mengenai hal ini seperti Abdullah A (1985:139) mengatakan bahwa atlet merupakan manusia yang terdiri atas jasmani dan rohani dimana mempunyai pembawaan sejak lahir yang akan diolah menjadi manusia berprestasi tinggi. Untuk itu perlu adanya pencarian atlet yang memenuhi persyaratan sesuai dengan tuntutan cabang olahraga.

Penerapan prinsip-prinsip spesialisasi kepada anak-anak dan atlet-atlet muda harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan pertimbangan yang cerdas dengan selalu berpedoman bahwa latihan multilateral harus merupakan basis bagi perkembangan spesialisasi (Harsono, 1988:110).

Dalam Garuda Emas dikatakan bahwa spesialisasi adalah suatu keunikan yang didasarkan pada pengembangan keterampilan terpadu yang diterapkan dalam program latihan bagi anak remaja. Dengan demikian atlet tidak akan terpecah perhatiannya karena bisa memfokuskan perhatian pada satu konsentrasi (1998:B12). Mengenai spesialisasi Bompas mengemukakan bahwa usia permulaan olahraga bulutangkis adalah 08 – 09 tahun, spesialisasi 15 – 16 tahun, dan prestasi puncak 18 – 24 tahun (1994 : 34)

Pemasalan dan pembibitan merupakan dua proses yang saling menunjang. Pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Pemasalan dan pembibitan ini di arahkan pada kelompok umur 8-16 tahun dan teknik pelaksanaannya dibagi menjadi dua bagian. Tingkat pemasalan dimulai usia 8 hingga 12 tahun. Kemudian dilanjutkan dengan pembibitan, mulai usia 12-16 tahun ( PBSI, 1996 : 147).

Tidak dapat disangkal bahwa atlet yang berbakat sangat menentukan tercapainya prestasi yang maksimal. Mengingat atlet diibaratkan bahan mentah yang akan diolah untuk perkembangan prestasinya pada cabang olahraga bulutangkis, maka perlu adanya proses mencari bibit atlet yang berbakat. Masalah mencari bibit atlet dalam penanggulangannya dapat ditempuh melalui observasi pertandingan-pertandingan maupun mengadakan tes pengukuran atlet.

Mengenai bibit atlet dan evaluasi yang digunakan Panitia 7 menjelaskan:

#### 1) Pemanduan Bakat

Ciri-ciri yang dilihat dalam mencari bibit atlet antara lain :

- a. Segi anatomis/ morfologis: tinggi, berat, struktur badan dan otot-ototnya.
- b. Segi fisiologis: faal tubuh harus baik keadaannya seperti jantung , paru-paru, pencernaan makanan, sistem saraf, dan darah.
- c. Segi psikologis sangat penting diketahui, terutama mengenai watak, kepribadian, inteligensi, emosi, dan motivasi atlet.
- d. Kesehatan pemain harus baik atas dokter yang memeriksanya.

- e. Keterampilan gerakan dan kemampuan teknis khusus dalam permainan bulutangkis.
- 2) Evaluasi Fisik dan Teknik Atlet
  - a. Pengukuran Kondisi meliputi: kekuatan dan tenaga eksplosif, daya tahan, kecepatan, dan kelincahan, kelenturan badan, reaksi, keseimbangan, perasaan, dan kecepatan.
  - b. Pengukuran teknik bermain meliputi: servis, menerima, lob, pukulan pendek, *smash*, pertahanan, *backhand*, dan tipe permainan (1990:8).

## 5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga yang harus tersedia dalam pembinaan klub olahraga, untuk itu sarana dan prasarana harus dikelola dengan baik. Menurut Depdiknas pengelolaan sarana harus mengupayakan : (1) kemudahan untuk menggunakan prasarana latihan yang ada, (2) mempertahankan prasarana yang ada agar tidak beralih tangan, (3) pengadaan prasarana dan perlengkapan berlatih dan bertanding secara merata, (4) perawatan prasarana didukung dana yang cukup sehingga upaya pembinaan tidak terhambat (Depdiknas, 2001:38).

Prasarana merupakan faktor pendukung dalam pembinaan prestasi olahraga. Untuk bisa melakukan kegiatan dan latihan olahraga maka diperlukan berbagai macam prasarana yang memadai. Soepartono (2000:5) mendefinisikan prasarana sebagai salah satu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan. Contoh: stadion sepakbola, stadion atletik dan lain-lain.

Dikatakan pula bahwa gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serbaguna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga (Soepartono, 2000 : 5)

Mengenai sarana prasarana PBSI (1985-1989:26-29) menjelaskan: Dalam rangka menuju ke tingkat sempurna, jika sebuah klub mencita-citakan pemilikan sarana serta peralatan pembinaan yang lengkap. Hal ini meliputi lapangan latihan yang baik, namun keadaan ini untuk sementara waktu sulit dibayangkan akan dapat dimiliki oleh setiap klub. Pembinaan harus berjalan terus, harus pula dapat memanfaatkan sepenuhnya sarana dasar yang tersedia, baik yang dimiliki sendiri maupun yang dapat disewa atau dipinjam dari pihak lain. Sesungguhnya yang mutlak harus ada, adalah lapangan untuk berlatih dan bertanding dan perlengkapan bermain seperti *shuttlecock*, raket, net dan sebagainya yang sebaiknya diusahakan dalam kualitas yang memenuhi syarat. Perlengkapan komplementer yang diperlukan dapat dibeli dengan harga yang masih terjangkau oleh setiap klub atau dapat dibuat sendiri. Untuk menggalakkan kegiatan klub yang diusahakan adalah tersedianya lapangan yang cukup, dalam lingkungan sebuah daerah yang dapat dipergunakan oleh semua klub yang diusahakan adalah tersedianya lapangan yang cukup, dalam lingkungan sebuah daerah yang dapat dipergunakan oleh semua klub dalam lingkungan daerah, namun penggunaannya dikoordinir oleh pengurus cabang. Masyarakat atau pemerintah setempat perlu mengusahakan sebuah *spoorthall* untuk menampung kegiatan olahraga prestasi. Para atlet sebaiknya dibebaskan tugas pemeliharaan agar timbul kesadaran yang mendalam untuk ikut membantu efisiensi klubnya.

Mengenai peralatan dan lapangan bulutangkis PBSI dalam Pedoman Praktis Bermain Bulutangkis berukuran 610 X 1340 cm, yang dibagi dalam bidang-bidang, masing-masing dua sisi berlawanan. Ada garis tunggal, ada garis ganda, ada ruang yang membagi jarak antara pelaku dan penerima servis. Ditengah-tengah lapangan ada net yang tingginya 155 cm. Tinggi net di tengah-tengah lapangan haruslah 152 cm dari permukaan lapangan. Berat *shuttlecock* sekitar 5,67 gram. Bulu angsa yang menancap di gabus yang di bungkus kulit berwarna putih berjumlah antara 14-16 buah, dan diikat dua tali

agar tidak mudah lepas. Pada masa lalu, sampai tahun 1970-an, masih dikenal raket yang baik gagang maupun kepala (daunnya) memakai kayu, sekarang umumnya dibuat dari bahan *grafit*, meskipun masih ada yang dibuat dari bahan aluminium atau besi ringan (PBSI : 5-7).

## 6. Dukungan Lingkungan

Untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis diperlukan dukungan lingkungan dari semua unsur masyarakat, yang terpadu serta terarah demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

Adapun lingkungan jangkauan dan pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga yang meliputi dukungan lingkungan sebagai berikut : (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan Rukun Tetangga (RT) dan RW, (c) lingkungan desa, (d) lingkungan kecamatan, (e) lingkungan kabupaten/kotamadya, (f) lingkungan propinsi, (g) lingkungan nasional, (h) lingkungan sekolah, (i) lingkungan perguruan tinggi, (j) lingkungan khusus cabang olahraga, (k) lingkungan organisasi dan organisasi profesi, (l) lingkungan organisasi cabang olahraga anggota KONI, (m) lingkungan tempat rekreasi, (n) lingkungan perkantoran pemerintah dan swasta (Menpora, 1999 : 27).

Keberadaan sebuah klub olahraga sangat tergantung pada dukungan lingkungan. Dukungan lingkungan meliputi dukungan moril maupun material. Dukungan dana/ material sering menjadi masalah klasik dalam pembinaan klub bulutangkis. oleh karena itu untuk merencanakan pembinaan atlet di klub bultangkis sampai berprestasi diperlukan suatu usaha keras baik dari pribadi atlet maupun dari suatu perkumpulan atau klub maupun dari berbagai pihak yang berwenang untuk mencari jalan keluar diharapkan memperoleh dana pembinaan olahraga.

Untuk mendapatkan dana pembinaan olahraga salah satunya adalah pendekatan melalui sponsor. Harsono (1998 : 91) mengungkapkan bahwa sponsor yang membiayai atlet, tim atau pertandingan, memegang peranan penting bagi keberhasilan atlet atau tim karena sponsor biasanya dapat membantu dengan segala kebutuhan dengan perlengkapan yang dibutuhkan atlet atau tim untuk latihan maupun bagi kesejahteraan atlet atau tim.

Dukungan dana dari pemerintah menjadi sangat berarti untuk merevitalisasi KONI, induk organisasi olahraga dan klub-klub olahraga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dana merupakan sumber biaya, dalam menumbuh kembangkan pelaksanaan pembinaan atlet atau tim dalam cabang-cabang olahraga untuk menuju prestasi atlet dikemudian hari. (Soegiyanto, 2000 : 164).

## **KESIMPULAN**

Mengingat betapa pentingnya peran klub bulutangkis dalam rangka meneruskan tradisi ”peneluran” para atlet nasional prestasi bulutangkis di tingkat nasional maka pembinaan klub bulutangkis harus terus ditingkatkan. Dalam pembinaan perlu memperhatikan beberapa hal. 1) Pengurus hendaknya orang-orang yang betul-betul mencintai olahraga bulutangkis 2) Pelatih bulutangkis harus mempunyai kompetensi sebagai seorang pelatih bulutangkis, 3) Mencari para atlet yang benar-benar mempunyai potensi dalam permainan bulutangkis, dan benar-benar mau bekerja keras, disiplin dan tekun berlatih, serta mempunyai ahlak yang mulia. 4) Perlu dukungan dari lingkungan berkaitan dengan dukungan moral maupun material.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- 
- Abdullah, A., 1985. *Olahraga untuk Pelatih, Pembina, dan Penggemar*. Jakarta : PT Sastra Hudaya.
- Arisanto, 1998. *Hal-hal yang Perlu Diketahui oleh Pelatih*. Penataran Pelatih Dasar se-Jawa Tengah. Semarang.
- Bompa , Tudor. O., 1994. *Teory and Methodology of Training; The Key to Athletic Performance, Third Edition*. Dubuque : Kendal/ Hunt Publishing Company.
- Depdiknas, Ditjend Dikdasmen, 2001. *Buku II Materi Pelatihan Guru Pendidikan Jasmani dan Pembinaan Klub Olahraga*. Jakarta : Depdiknas.
- Drowatzky, John & Armstrong, Charles W., 1984. *Physical Education*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Hairy Junusul, 2000. *Forum Olahraga, Majalah Ilmiah Populer Olahraga*. Jakarta : Edisi 25 Juni
- Harsono , 1993. *Metode Latihan Fisik dan Mental bagi Anak-anak Usia Dini*. Makalah di Sampaikan dalam Temu Karya. Jakarta : Kantor Menpora.
- \_\_\_\_\_ , 1988. *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta : CV. Tambak Kusuma.

---

Koni, ,1997. *Pedoman Pembentukan dan Pembinaan Klub Olahraga*. Jakarta : KONI Pusat.

——— , 1998. *Proyek Garuda Emas : Rencana Induk Pengembangan Olahraga Prestasi di Indonesia*. Jakarta : KONI.

Menpora, 1999. *Pedoman Pembibitan dan Prestasi Olahraga*. Jakarta : Kantor Menpora.

Panitia 7 PB Djarum, 1990. *Pola Dasar Pembinaan Bulutangkis*. Kudus : PB Djarum Kudus.

PB. PBSI, 1985-1999. *Pola Pembinaan Bulutangkis Nasional*. Jakarta : PB. PBSI.

PB. PBSI, 1985-1999. *Pola Pembinaan Bulutangkis Nasional*. Jakarta : PB. PBSI.

PBSI, 1996. *Perjalanan Prestasi Bulutangkis Indonesia*. PT. Penebar Swadaya.

——— , 1988. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PBSI*. Diterbitkan dalam rangka Musyawarah Cabang PBSI Cabang Semarang.

——— , ..... *Pedoman Praktis Bermain Bulutangkis*. PB PBSI.

Soegijono, 1999. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Melalui Pembentukan Klub Olahraga Usia Dini*. Jakarta : Depdikbud.

Soepariono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.